



Analisis Program Pengembangan Kompetensi Guru dalam Penerapan Kurikulum Merdeka

Suarlin¹, Nurfadila MY^{1,*}, Muh. Nur Fajar Arsyad¹

¹Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

Article Information

Article History:

Submit: 22 Oktober 2025

Revision: 25 Oktober 2025

Accepted: 28 Oktober 2025

Published: 30 Oktober 2025

Keywords

Kurikulum Merdeka; Pengembangan Profesional Guru; Kompetensi Abad Ke-21; Literasi Digital; Komunitas Belajar

Correspondence

E-mail: nurfadilamy@gmail.com*

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesesuaian program pengembangan kompetensi guru pada era Kurikulum Merdeka, khususnya Pendidikan Guru Penggerak (PGP), Pendidikan Profesi Guru (PPG), Platform Merdeka Mengajar (PMM), serta Program Sekolah Penggerak dan Komunitas Belajar. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi dokumen dan analisis kebijakan, data ditata dengan model Miles & Huberman (reduksi, penyajian, penarikan kesimpulan) serta diverifikasi melalui triangulasi sumber dan pemeriksaan sejawat. Hasil menunjukkan keempat program selaras dengan kebutuhan kompetensi abad ke-21: penguatan profesionalisme dan kepemimpinan pembelajaran (PGP, PPG), literasi digital dan pembelajaran mandiri (PMM), serta kolaborasi reflektif berbasis komunitas dan data (Sekolah Penggerak/komunitas belajar). Keterbatasan penelitian terletak pada ketergantungan pada sumber sekunder sehingga temuan bersifat konseptual dan belum menangkap variasi implementasi antarkonteks. Direkomendasikan studi lanjutan dengan kombinasi survei dan wawancara lapangan, perluasan infrastruktur digital, penguatan peran kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran, serta insentif bagi guru yang konsisten berinovasi.

Abstract

This study examines the alignment between regulations and teacher professional development programs in Indonesia's Merdeka Curriculum era, focusing on the Teacher Leadership Program (PGP), Teacher Professional Education (PPG), the Merdeka Mengajar Platform (PMM), and the School Transformation Program with teacher learning communities. A descriptive qualitative design was employed using document analysis and policy review; data were organized with Miles & Huberman's interactive model (reduction, display, conclusion) and validated via source triangulation and peer debriefing. Findings indicate strong alignment with 21st-century competencies: professionalism and instructional leadership (PGP, PPG), digital literacy and self-directed learning (PMM), and reflective, data-informed collaboration (school program/communities). The study is limited by exclusive reliance on secondary sources, yielding conceptual rather than context-specific implementation insights. Future work should combine surveys and field interviews, expand digital infrastructure, strengthen principals' instructional leadership, and provide incentives for sustained teacher innovation.

This is an open access article under the CC-BY-SA license



1. Pendahuluan

Transformasi pendidikan global pada abad ke-21 ditandai oleh revolusi teknologi, perubahan sosial, dan tuntutan keterampilan abad digital yang semakin kompleks. Guru kini tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu, tetapi sebagai fasilitator pembelajaran, inovator, dan pembelajar

sepanjang hayat (UNESCO, 2024). Laporan ICT Competency Framework for Teachers menegaskan bahwa guru abad ke-21 harus menguasai kompetensi teknologi, pedagogik, serta kemampuan menciptakan inovasi pembelajaran yang adaptif (UNESCO, 2018). Dalam konteks global, profesionalisme guru menjadi faktor kunci keberhasilan sistem pendidikan dalam menghadapi perubahan paradigma pembelajaran, terutama setelah pandemi COVID-19 mempercepat digitalisasi pendidikan di seluruh dunia (Day et al., 2023).

Demikian halnya dengan di Indonesia, transformasi pendidikan diarahkan melalui kebijakan Merdeka Belajar dan sekarang menjadi kurikulum nasional yaitu kurikulum Merdeka yang menekankan fleksibilitas, kemandirian, dan diferensiasi dalam proses pembelajaran (Diah Anisa et al., 2025). Kurikulum Merdeka menjadi wujud nyata dari revolusi pembelajaran ini, memberikan ruang bagi sekolah dan guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik dan karakteristik daerah. Implementasi kebijakan tersebut menuntut peningkatan kapasitas guru yang signifikan, baik dalam hal pedagogik, sosial, profesional, maupun literasi digital. Guru diharapkan mampu mengintegrasikan teknologi, menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif, dan menumbuhkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, serta kolaboratif (4C) kepada peserta didik (MY, 2024).

Namun, kondisi mutu guru Indonesia menunjukkan tantangan yang masih besar. Data Kemendikbudristek menunjukkan bahwa rata-rata skor kompetensi guru nasional baru mencapai 50,64 dari 100 poin, menunjukkan perlunya pembenahan serius dalam sistem pengembangan profesional guru (Pradewo, 2021). Hasil Asesmen mengindikasikan kesenjangan kualitas pembelajaran antarwilayah, yang berkaitan erat dengan kapasitas guru dan ketersediaan pelatihan yang relevan (Sanmarwi & Sulastri, 2022). Di sisi lain, guru dihadapkan pada perubahan kebijakan yang cepat dan berlapis, yang menuntut mereka beradaptasi terhadap paradigma kurikulum yang lebih fleksibel dan berbasis proyek.

Sebagai respons terhadap tantangan tersebut, Kemendikbudristek meluncurkan berbagai program pengembangan kompetensi guru, seperti Pendidikan Guru Penggerak, Platform Merdeka Mengajar, Pendidikan Profesi Guru (PPG), Pemberdayaan Komunitas Belajar di sekolah. Program-program ini dirancang untuk membentuk guru reflektif, kolaboratif, dan inovatif –sesuai dengan visi pendidikan Indonesia menuju guru profesional abad ke-21 (Febrianningsih & Ramadan, 2023). Akan tetapi, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa efektivitas implementasi program tersebut masih bervariasi. Sebagian guru mengalami kesulitan mengakses pelatihan daring, memahami substansi kurikulum baru, atau mengubah praktik pembelajaran di kelas (Rahman, 2021). Dalam penelitian yang dilakukan Amelia et al (2021) menyebutkan bahwa 53,95% guru mengalami tingkat kesulitan tinggi dalam penggunaan platform pembelajaran online, dan 65,79% merasa bingung dalam merancang pembelajaran daring. Artinya, meskipun regulasi dan program telah tersusun baik, tantangan pada tingkat implementasi masih memerlukan analisis yang mendalam.

Kesenjangan antara kebijakan, regulasi, dan realitas implementasi inilah yang menjadi isu penting dalam pengembangan kompetensi guru. Program-program yang ada sering kali belum sepenuhnya sinkron dengan kebutuhan riil guru di lapangan, baik dari segi konten, metode, maupun keberlanjutan pendampingannya. Gap tersebut menjadi relevan untuk dikaji karena keberhasilan Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada sejauh mana guru mampu menyesuaikan diri dan menginternalisasi prinsip-prinsip merdeka belajar dalam proses pengajaran mereka. Oleh karena itu, analisis terhadap pelaksanaan program pengembangan kompetensi guru menjadi langkah strategis untuk memahami efektivitas kebijakan pendidikan Indonesia di era transformasi ini. Studi ini bertujuan untuk menganalisis berbagai program pengembangan kompetensi guru yang dilaksanakan dalam era Kurikulum Merdeka, serta menelaah kesesuaian antara regulasi, desain program, dan kebutuhan aktual guru di lapangan.

Kajian ini juga dimaksudkan untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat implementasi, serta menawarkan refleksi konseptual bagi peningkatan efektivitas kebijakan pengembangan guru ke depan. Secara praktis, hasil analisis ini diharapkan memberikan kontribusi bagi para pembuat kebijakan dalam merumuskan strategi penguatan kompetensi guru yang lebih adaptif; bagi lembaga pendidikan tenaga kependidikan (LPTK) dalam menyesuaikan kurikulum pelatihan calon guru; serta bagi praktisi pendidikan dalam mengembangkan budaya reflektif dan kolaboratif di sekolah. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya khazanah akademik dalam bidang kebijakan pendidikan, tetapi juga berperan dalam memperkuat kapasitas guru sebagai agen perubahan dalam sistem pendidikan Indonesia modern.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis kebijakan dan studi pustaka (library research). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada penelaahan regulasi, kebijakan, serta program pengembangan kompetensi guru dalam konteks Kurikulum Merdeka, bukan pada pengujian hubungan antarvariabel (Creswell & Poth, 2018).

2.1. Sumber Data

Data bersumber dari dokumen resmi pemerintah, hasil penelitian, dan publikasi ilmiah yang relevan dengan topik pengembangan profesional guru. Sumber utama meliputi:

1. Regulasi nasional seperti UU No. 14 Tahun 2005 dan Permendikbud No. 26 Tahun 2022;
2. Laporan Kemendikbudristek tentang Pendidikan Guru Penggerak, PPG, dan Platform Merdeka Mengajar; serta
3. Hasil penelitian akademik yang dipublikasikan baik Nasional maupun Internasional.

2.2. Prosedur dan Analisis Data

Tahapan penelitian meliputi: 1) inventarisasi dokumen kebijakan dan program pengembangan kompetensi guru; 2) reduksi data dengan menyeleksi informasi yang relevan terkait tujuan, pelaksanaan, dan tantangan program; serta 3) klasifikasi tematik berdasarkan aspek kebijakan, desain, implementasi, dan dampak terhadap kompetensi gur. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles & Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Anggini et al., 2024). Validitas temuan dijaga melalui triangulasi sumber dan pemeriksaan sejawat (peer debriefing) agar hasil analisis konsisten dan kredibel.

3. Hasil dan Pembahasan

Pengembangan kompetensi guru menjadi salah satu fokus utama kebijakan pendidikan nasional dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka. Sejalan dengan visi “Merdeka Belajar”, Kemendikbudristek meluncurkan sejumlah program yang dirancang untuk memperkuat kompetensi profesional, pedagogik, dan kepemimpinan guru sebagai agen transformasi pembelajaran.

3.1. Hasil

1. Pendidikan Guru Penggerak

Pendidikan Guru Penggerak merupakan salah satu program prioritas nasional yang dikembangkan oleh Kemendikbudristek dalam rangka mewujudkan visi Merdeka Belajar dan peningkatan kualitas sumber daya manusia sebagaimana tertuang dalam RPJMN 2019–2024. Program ini berfokus pada penguatan kepemimpinan pembelajaran dan kompetensi pedagogik guru agar mampu menjadi agen transformasi di satuan pendidikan (Kemendikbudristek, 2020). Pelaksanaan PGP berlangsung selama 9 bulan dengan metode blended learning yang menggabungkan pembelajaran daring, lokakarya tatap muka, dan pendampingan individu. Proporsi kegiatan mencakup 70% pembelajaran di tempat kerja (on-

the-job training), 20% kolaborasi sejawat, dan 10% sesi bersama narasumber dan fasilitator. Selama proses ini, peserta mengikuti serangkaian lokakarya (10 tahapan) yang dirancang untuk membangun refleksi, kolaborasi, dan inovasi pembelajaran, mulai dari orientasi, implementasi proyek nyata, hingga diseminasi praktik baik di komunitas guru.

Pendidikan guru penggerak ini menargetkan pembentukan guru dengan lima profil utama: berjiwa nasionalis, bernalar kritis, pembelajar sepanjang hayat, profesional, dan berorientasi pada peserta didik. Selain itu, program ini menghasilkan guru yang mampu mengembangkan diri dan rekan sejawat melalui refleksi, berbagi praktik baik, serta kolaborasi dalam komunitas belajar (KKG, MGMP, MGBK, dan *Community of Practice*). Dari sisi capaian, pelaksanaan PGP Angkatan 10 pada tahun 2024 diikuti oleh 26.885 guru dari 38 provinsi, menunjukkan perluasan partisipasi dan peningkatan antusiasme terhadap pengembangan profesional berbasis kepemimpinan Pembelajaran (Kemendikbudristek, 2024b). Program ini juga berkontribusi langsung terhadap penguatan ekosistem pendidikan yang berpusat pada peserta didik dan mendukung terwujudnya Profil Pelajar Pancasila melalui pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan menyenangkan.

2. Pendidikan Profesi Guru (PPG)

Program Pendidikan Profesi Guru (PPG) merupakan komponen utama penguatan profesionalisme pendidik di Indonesia dan berfungsi sebagai jalur resmi untuk memperoleh sertifikat pendidik. Program ini diatur dalam Peraturan Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Nomor 442/B/HK.03.01/2024 tentang Petunjuk Teknis Pendanaan Pelaksanaan PPG, serta merupakan tindak lanjut dari kebijakan nasional peningkatan kualitas guru dalam kerangka Merdeka Belajar. Melalui program ini, pemerintah berupaya mencetak guru yang memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional yang seimbang, serta mampu beradaptasi dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21 (Kemendikbudristek, 2024a).

Pelaksanaan PPG diselenggarakan oleh Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) dengan dua skema, yaitu PPG Prajabatan bagi calon guru lulusan sarjana atau sarjana terapan, dan PPG Dalam Jabatan bagi guru aktif di sekolah. Kegiatan ini dirancang dengan pendekatan blended learning yang menggabungkan pembelajaran daring, praktik lapangan di sekolah, lokakarya reflektif, serta Uji Kompetensi Pendidikan Profesi Guru (UKPPPG) sebagai tahap akhir penilaian. Durasi pelaksanaan umumnya berlangsung selama dua semester dengan pembiayaan berbasis APBN yang dialokasikan melalui DIPA Direktorat Jenderal GTK. Menurut pedoman resmi Kemendikbudristek (2024), peserta PPG berhak memperoleh bantuan biaya pendidikan sebesar Rp 8.500.000 per semester untuk calon guru, dan Rp 800.000 untuk guru tertentu yang mengikuti peningkatan kompetensi profesi. Penyaluran dana dilakukan langsung ke LPTK penyelenggara dengan prinsip transparansi, akuntabilitas, efisiensi, dan efektivitas, serta diawasi melalui mekanisme evaluasi tahunan. Peserta wajib menandatangani Pakta Integritas dan tidak diperkenankan menerima bantuan ganda selama mengikuti program.

Hasil evaluasi Direktorat Jenderal GTK menunjukkan bahwa implementasi PPG berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kompetensi profesional guru di Indonesia. Hingga tahun 2023, lebih dari 180.000 guru telah memperoleh sertifikat pendidik melalui program ini, dengan pelibatan 79 LPTK di seluruh provinsi. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, PPG tidak hanya berfungsi sebagai sertifikasi formal, tetapi juga sebagai wahana pembentukan guru reflektif, inovatif, dan berkarakter Profil Pelajar Pancasila, yang mampu menciptakan pembelajaran aktif dan berpusat pada peserta didik. Dengan demikian, program ini menjadi instrumen strategis untuk menjembatani kesenjangan kualitas pendidikan

antarwilayah serta memperkuat profesionalisme guru sebagai agen transformasi pendidikan nasional.

3. Platform Merdeka Mengajar

Platform Merdeka Mengajar merupakan inovasi digital Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) yang dirancang sebagai media penggerak transformasi pembelajaran dan peningkatan kompetensi guru di era Kurikulum Merdeka. Diluncurkan sejak 2022, platform ini berfungsi sebagai teman belajar, mengajar, dan berkarya bagi guru, kepala sekolah, serta komunitas pendidikan. Tujuan utamanya ialah menyediakan akses terbuka terhadap sumber belajar dan pelatihan daring yang fleksibel, sehingga guru dapat mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan (Kementerian Pendidikan Riset, dan Teknologi, 2023b). Secara struktural, PMM memiliki dua kelompok produk utama yaitu Pengembangan Guru dan Kegiatan Belajar Mengajar. Produk Pengembangan Guru meliputi:

- a. Video Inspirasi, berisi kumpulan video edukatif dan praktik baik yang dihasilkan oleh para ahli serta guru penggerak;
- b. Pelatihan Mandiri, berupa modul singkat yang dapat diakses kapan saja dan di mana saja; serta
- c. Bukti Karya Saya, wadah dokumentasi karya, refleksi, dan prestasi guru untuk memperoleh umpan balik sejawat.

Adapun produk Kegiatan Belajar Mengajar mencakup:

- a. Asesmen Murid, untuk membantu guru menganalisis kemampuan literasi dan numerasi peserta didik secara cepat dan akurat; serta
- b. Perangkat Ajar, yang menyediakan bahan ajar, modul proyek, dan buku teks guna mendukung penerapan Kurikulum Merdeka.

Platform ini dapat diakses melalui perangkat Android maupun browser web, dengan sebagian fitur seperti Pelatihan Mandiri dan Perangkat Ajar yang dapat digunakan secara luring. Hingga 2024, PMM telah menjangkau lebih dari 3 juta guru aktif, dengan lebih dari 2.000 modul pelatihan mandiri dan ribuan perangkat ajar yang dapat diunduh gratis (Siregar et al., 2023). PMM terbukti meningkatkan keterampilan pedagogik, kepercayaan diri mengajar, serta kreativitas penggunaan TIK (Suarlin et al., 2025). Melalui ekosistem ini, guru didorong untuk menjadi pembelajar reflektif dan kolaboratif, mempraktikkan pembelajaran berbasis proyek, serta mendukung terwujudnya Profil Pelajar Pancasila. Dengan demikian, PMM tidak sekadar menjadi aplikasi digital, melainkan juga instrumen strategis dalam memperluas akses, meningkatkan profesionalisme, dan memperkuat literasi digital guru di seluruh Indonesia.

4. Program Sekolah Penggerak dan Komunitas Belajar

Program Sekolah Penggerak (SP) merupakan katalis transformasi pendidikan nasional yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi sejak tahun 2021 sebagai penyempurnaan berbagai program pengembangan sekolah sebelumnya (Kementerian Pendidikan Riset, dan Teknologi, 2021). Tujuan utamanya ialah mempercepat peningkatan kualitas pendidikan di satuan pendidikan melalui penguatan kompetensi kepala sekolah dan guru, transformasi pembelajaran, serta kolaborasi antar pemangku kepentingan untuk mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. Program ini dirancang dengan visi “mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya Pelajar Pancasila yang bernalar kritis, kreatif, mandiri, beriman, bertakwa kepada Tuhan YME,

berakhlak mulia, bergotong-royong, dan berkebinekaan global". Implementasinya berlangsung selama tiga tahun ajaran dan berfokus pada percepatan peningkatan mutu sekolah 1-2 tahap lebih maju dari kondisi awal.

Secara operasional, Sekolah Penggerak mencakup lima intervensi utama yang saling terintegrasi, yaitu:

- a. Pendampingan konsultatif dan asimetris antara Kemendikbudristek dan pemerintah daerah untuk mengimplementasikan SP;
- b. Penguatan SDM sekolah melalui pelatihan kepemimpinan pembelajaran serta coaching one-to-one bagi kepala sekolah dan guru oleh pelatih ahli;
- c. Pembelajaran dengan paradigma baru yang menekankan pembelajaran terdiferensiasi, proyek kokurikuler, dan karakter Pelajar Pancasila;
- d. Perencanaan berbasis data menggunakan Rapor Pendidikan sebagai dasar refleksi dan pengambilan keputusan; dan
- e. Digitalisasi sekolah melalui berbagai platform pendukung seperti Platform Guru, Sumber Daya Sekolah, dan Rapor Pendidikan.

Hingga tahun 2024, program ini telah menjangkau 2.500 sekolah di 34 provinsi dan 111 kabupaten/kota, mencakup jenjang PAUD hingga SMA. Setiap sekolah peserta mendapatkan pendampingan intensif dari pelatih ahli selama tiga tahun dan difasilitasi untuk melakukan pengimbasan praktik baik kepada sekolah lain.

Selain melalui pendekatan struktural, peningkatan kompetensi guru juga diwujudkan lewat penguatan komunitas belajar. Berdasarkan Buku Saku Penggerak Komunitas Belajar, komunitas berfungsi sebagai ruang kolaboratif bagi guru untuk melakukan pembelajaran reflektif, berbagi praktik baik, serta menyinergikan kegiatan di Platform Merdeka Mengajar dengan pengalaman lapangan (Kementerian Pendidikan Riset, dan Teknologi, 2023a). Kegiatan dalam komunitas dilakukan secara sinkron dan asinkron, memanfaatkan format *checkpoint*, *mood tracker*, dan *TAG-feedback* untuk menjaga keterlibatan anggota. Pendekatan ini mencerminkan prinsip *self-regulated learning* di mana guru belajar sesuai kebutuhan dan konteksnya sendiri. Integrasi antara Sekolah Penggerak dan komunitas belajar menciptakan ekosistem *continuous professional development* yang holistik. Guru tidak hanya menjadi peserta pelatihan, tetapi juga fasilitator pengetahuan di komunitasnya. Melalui sinergi kebijakan, pendampingan, dan kolaborasi sejawat, kedua inisiatif ini memperkuat kapasitas guru sebagai agen perubahan dan mempercepat terwujudnya transformasi pendidikan yang berpihak pada peserta didik di era Kurikulum Merdeka.

3.2. Pembahasan

1. Kesesuaian Program dengan Kebutuhan Kompetensi Guru Abad ke-21

Transformasi pendidikan abad ke-21 menuntut guru memiliki seperangkat kompetensi yang lebih kompleks daripada sekadar kemampuan pedagogik konvensional. Guru perlu menjadi pembelajar reflektif, inovatif, dan adaptif terhadap perubahan teknologi dan sosial. Kompetensi abad ke-21 mencakup keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas (4C) (MY et al., 2023), sedangkan UNESCO (2018) menambahkan pentingnya literasi digital dan pembelajaran sepanjang hayat. Dalam konteks nasional, Kemendikbudristek (2022) menegaskan bahwa Profil Guru Penggerak dan Profil Pelajar Pancasila menjadi rujukan penguatan kompetensi guru yang relevan dengan Kurikulum Merdeka. Berdasarkan kerangka tersebut, pembahasan berikut menganalisis kesesuaian

antara berbagai program pengembangan guru (PGP, PPG, PMM, dan SP) dengan kebutuhan kompetensi guru abad ke-21.

Program Pendidikan Guru Penggerak (PGP) dirancang untuk membentuk guru abad ke-21 yang reflektif, profesional, dan berkarakter, selaras dengan kerangka Profil Pelajar Pancasila yang menekankan berpikir kritis, kolaborasi, dan pembelajaran sepanjang hayat. Qulsum & Hermanto (2022) menjelaskan bahwa guru penggerak merupakan strategi nasional untuk menciptakan pendidik yang mampu menginternalisasi nilai-nilai Pancasila sekaligus beradaptasi dengan perubahan teknologi dan sosial. Dalam konteks abad ke-21, guru penggerak berperan sebagai fasilitator pembelajaran aktif, penuntun karakter, dan agen perubahan yang mendorong kolaborasi lintas komunitas. Muzakky (2024) menambahkan bahwa guru penggerak menunjukkan profesionalisme tinggi dengan menerapkan pendekatan pembelajaran yang berfokus pada karakter siswa dan penguatan nilai kemanusiaan dalam praktik pengajaran. Dengan mengintegrasikan kompetensi pedagogik, sosial, dan spiritual, PGP bukan hanya menjawab tantangan revolusi industri 4.0, tetapi juga memperkuat resilience pendidikan karakter nasional. Oleh karena itu, PGP menjadi pilar utama dalam membentuk guru yang berdaya saing global sekaligus berakar pada nilai-nilai kebangsaan dan kemanusiaan.

Program Pendidikan Profesi Guru (PPG) memiliki relevansi yang tinggi terhadap kebutuhan kompetensi guru abad ke-21 karena dirancang untuk mengintegrasikan dimensi pengetahuan profesional, keterampilan pedagogik, dan kemampuan reflektif dalam praktik pembelajaran. Penelitian Zulfitri et al (2019) menegaskan bahwa PPG mempersiapkan calon guru agar mampu menguasai kompetensi komprehensif sesuai standar pendidikan abad ke-21, terutama dalam konteks pendidikan 4.0 yang menuntut kreativitas dan adaptasi teknologi. Sahroni & Subroto (2022) juga menunjukkan bahwa pelaksanaan PPG berkontribusi signifikan terhadap peningkatan profesionalisme guru melalui penguatan pengetahuan pedagogis, keterampilan instruksional, dan kemampuan refleksi diri, yang merupakan inti dari kompetensi abad ke-21. Lebih lanjut, studi internasional oleh Wang et al (2023) menyoroti bahwa pendekatan PPG menggeser paradigma pembelajaran guru dari berorientasi konten menuju pengembangan keterampilan kritis, interpersonal, dan inovatif, sehingga mampu menjawab tuntutan pendidikan kontemporer. Dengan demikian, PPG tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme sertifikasi formal, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam membentuk guru reflektif, adaptif, dan profesional yang siap menghadapi kompleksitas pembelajaran di era digital.

Platform Merdeka Mengajar (PMM) menunjukkan kesesuaian tinggi dengan kebutuhan kompetensi guru abad ke-21 karena mengintegrasikan dimensi literasi digital, pembelajaran mandiri, kolaborasi, dan inovasi pedagogis. Ikram et al (2023) menjelaskan bahwa PMM berfungsi sebagai ultimate platform yang memfasilitasi pengembangan kompetensi pribadi, sosial, pedagogis, dan profesional guru melalui fitur seperti Pelatihan Mandiri, Perangkat Ajar, dan Bukti Karya Saya. Sementara itu, Hidayat et al (2025) melalui systematic literature review menemukan bahwa PMM memperkuat kapasitas guru untuk belajar kolaboratif dan reflektif dengan pendekatan pembelajaran yang dipersonalisasi, sejalan dengan prinsip self-regulated learning abad ke-21. Namun, mereka juga mencatat bahwa efektivitas PMM masih dipengaruhi oleh ketersediaan infrastruktur digital dan dukungan institusional yang beragam antarwilayah. Secara keseluruhan, PMM merupakan inovasi yang mampu menjembatani kesenjangan antara kebijakan nasional dan praktik pedagogis, sekaligus memperluas akses guru terhadap pengembangan profesional berkelanjutan berbasis teknologi.

Program Sekolah Penggerak dan Komunitas Belajar secara strategis mendukung penguatan kompetensi guru abad ke-21 melalui kolaborasi, refleksi, kepemimpinan, dan penguasaan

teknologi pendidikan. Ketaren et al (2025) menekankan bahwa sekolah penggerak mendorong guru untuk beradaptasi dengan perubahan teknologi, menguasai metode pengajaran inovatif, dan berperan sebagai fasilitator pembelajaran aktif, yang sangat relevan dalam konteks pendidikan modern. Dengan demikian, kedua inisiatif ini terbukti relevan dengan kebutuhan kompetensi abad ke-21 yang menekankan fleksibilitas, kolaborasi, dan literasi digital yang beretika.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Program Pengembangan Kompetensi Guru

Implementasi program pengembangan kompetensi guru di Indonesia menunjukkan dinamika antara faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi efektivitas kebijakan di lapangan. Penelitian Rekawat et al (2024) menemukan bahwa keberhasilan pelaksanaan program pengembangan pedagogik guru sangat dipengaruhi oleh ketersediaan sumber daya manusia dengan kualifikasi yang sesuai, dukungan dana yang memadai, serta infrastruktur pembelajaran yang lengkap. Faktor-faktor tersebut memperkuat kualitas implementasi pelatihan dan mempercepat peningkatan profesionalisme guru. Namun, terdapat hambatan signifikan berupa rendahnya motivasi guru senior yang mendekati masa pensiun serta konflik penjadwalan dengan tugas mengajar, yang sering kali mengurangi partisipasi dalam kegiatan pelatihan. Sementara itu, studi yang dilakukan oleh Basri et al (2021) mengungkapkan bahwa antusiasme guru, dukungan kepala sekolah, serta kemudahan akses informasi melalui forum Kelompok Kerja Guru (KKG) menjadi faktor pendorong utama dalam pelaksanaan *Continuous Professional Development*. Meski demikian, keterbatasan anggaran, beban kerja administratif, dan lemahnya konektivitas internet masih menjadi hambatan struktural yang menghambat keberlanjutan program. Secara umum, keberhasilan pengembangan kompetensi guru abad ke-21 memerlukan sinergi antara kebijakan pemerintah, kesiapan sekolah, dan motivasi individual guru untuk belajar secara mandiri dan reflektif.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa program-program pengembangan kompetensi guru yang diinisiasi Kemendikbudristek meliputi Pendidikan Guru Penggerak (PGP), Pendidikan Profesi Guru (PPG), Platform Merdeka Mengajar (PMM), serta Program Sekolah Penggerak dan Komunitas Belajar memiliki relevansi kuat terhadap tuntutan kompetensi guru abad ke-21. Keempatnya berkontribusi terhadap penguatan profesionalisme, kepemimpinan pembelajaran, literasi digital, dan kolaborasi reflektif yang menjadi ciri utama guru di era Kurikulum Merdeka. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya menggunakan analisis dokumen kebijakan dan laporan program resmi tanpa melibatkan data primer dari guru atau pemangku kepentingan di lapangan. Keterbatasan tersebut membuat interpretasi hasil lebih bersifat konseptual daripada empiris, sehingga belum mampu menggambarkan secara mendalam dinamika implementasi di berbagai konteks sekolah dan daerah. Sebagai rekomendasi, penelitian lanjutan disarankan untuk menggabungkan pendekatan kualitatif dan survei lapangan guna memetakan efektivitas program secara komprehensif. Sela in itu, pemerintah perlu memperkuat sinergi antara kebijakan nasional, lembaga pendidikan tenaga kependidikan (LPTK), dan komunitas belajar guru agar tercipta ekosistem pengembangan profesional yang berkelanjutan, adaptif, dan berkeadilan.

References

- Amelia, R., Priatmoko, S., & Sugiri, W. A. (2021). Kesulitan Guru Sekolah Dasar Dalam Mengembangkan Desain Pembelajaran Online Di Masa Pandemi Covid-19. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 5(2), 198. <https://doi.org/10.30651/else.v5i2.8652>
- Anggini, V., Mustofa, N. A., & Pahrudin, A. (2024). Teacher Professionalism: Opportunities and Challenges in the Education Delivery System. *12 Waiheru*, 10(2), 135–148. <https://doi.org/10.70872/12waiheru.v10i2.273>

- Basri, S., Nurochmah, A., & Syamsu, K. (2021). Pelaksanaan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Bagi Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Ecosystem*, 21(3), 464–474. <https://doi.org/10.35965/eco.v21i3.1245>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Day, C., Smith, H. V., Graham, R., & Athanasiadou, D. (2023). *Teacher professionalism* (pp. 108–120). <https://doi.org/10.4324/9781003391661-9>
- Diah Anisa, Lailatul Qodriyah, Windi Nurohmatul Azizah, & Muhammad Hufron. (2025). Menelaah Kurikulum Merdeka sebagai Arah Baru Pendidikan Indonesia: Sebuah Kajian Literatur. *Chatra: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 3(1), 27–36. <https://doi.org/10.62238/chatra.v3i1.185>
- Febrianningsih, R., & Ramadan, Z. H. (2023). Kesiapan Guru dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3335–3344. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4686>
- Hidayat, R., Sukiman, S., Suyatno, S., & Samaalee, A. (2025). Implementasi Platform Merdeka Mengajar dalam Pengembangan Kompetensi Guru: Systematic Literature Review. *Journal of Education Research*, 6(4), 791–804. <https://doi.org/10.37985/jer.v6i4.2261>
- Ikram, F. Z., Anaguna, N., & Rosidah, R. (2023). Merdeka Mengajar: an Ultimate Platform for Teachers' Competence Development. *Jurnal MediaTIK*, 166–173. <https://doi.org/10.59562/mediatik.v6i3.2337>
- Kemendikbudristek. (2020). *Buku Pegangan Lokakarya Pendidikan Guru Penggerak: Guru Bergerak Indonesia Maju* (I. Syahril (ed.)). Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbudristek. (2024a). *Peraturan Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Nomor 442/B/HK.03.01/2024 tentang Petunjuk Teknis Pendanaan Pelaksanaan Pendidikan Profesi Guru (PPG)*. Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, Kemendikbudristek.
- Kemendikbudristek. (2024b). Sebanyak 26.885 Guru Indonesia Ikuti Pendidikan Guru Penggerak Angkatan 10. *Berita Direktorat Jenderal Guru Dan Tenaga Kependidikan*. <https://gurudikdas.dikdasmen.go.id/news/sebanyak-26.885-guru-indonesia-ikuti-pendidikan-guru-penggerak-angkatan-10>
- Kementerian Pendidikan Riset, dan Teknologi, K. (2021). *Paparan Program Sekolah Penggerak*. Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, Kemendikbudristek.
- Kementerian Pendidikan Riset, dan Teknologi, K. (2023a). *Buku Saku Penggerak Komunitas Belajar*. Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, Kemendikbudristek.
- Kementerian Pendidikan Riset, dan Teknologi, K. (2023b). *Buku Saku Platform Merdeka Mengajar (MB15)*. Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, Kemendikbudristek.
- Ketaren, D. M. B., Nazila, R., & Sari, C. K. (2025). *Revitalisasi Pendidikan Guru Untuk Menjawab Tantangan Abad 21*. 2(2), 51–56. <https://doi.org/10.61132/jupenkei.v2i2.291>
- Muzakky, M. I. (2024). Peran Guru Penggerak Untuk Mewujudkan Karakter Siswa menggunakan Profil Pelajar Pancasila pada Abad 21. *Proceedings Series of Educational Studies*, 2, 277–286.
- MY, N. (2024). Junior Leadership Program: Empowering Elementary Students to Develop 4C Skills (Critical Thinking, Creativity, Communication, Collaboration). *Advances in Community Services Research*, 2(2), 74–86. <https://doi.org/10.60079/acsr.v2i2.333>
- MY, N., Nurlina, N., & Ma'ruf, M. (2023). Analysis of Critical Thinking Skills of Elementary School Students Through Integrated Problem-Based Learning Model with Mind Mapping. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 1373–1380. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i2.445>
- Pradewo, B. (2021). Kemendikbudristek ungkap rata-rata skor kompetensi guru 50,64 poin. Jawa Pos. <https://www.jawapos.com/pendidikan/19/11/2021/kemendikbudristek-ungkap-rata-rata-skor-kompetensi-guru-5064-poin/>
- Qulsum, D. U., & Hermanto, H. (2022). Peran guru penggerak dalam penguatan profil pelajar Pancasila sebagai ketahanan pendidikan karakter abad 21. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 28(3), 315–330.

- Rahman, A. R. (2021). High Participation, Low Impact: The Challenge for Teacher Professional Development in Indonesia. *Indonesian Journal of Learning Education and Counseling*, 3(2), 206–217. <https://doi.org/10.31960/ijolec.v3i2.961>
- Rekawat, E., Kusnandi, K., & Kholisoh, L. (2024). Manajemen Perencanaan Pengembangan Kompetensi Pedagogik Guru Kelas Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Peserta Didik (Studi Kasus di SDN Se-Kecamatan Cipaku Kabupaten Ciamis). *Jurnal Yudistira*, 2(3), 128–140. <https://doi.org/10.61132/yudistira.v2i3.885>
- Sahroni, S., & Subroto, T. (2022). Improving the Degree of Teacher Professionalism Through Professional Education. *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Agama*. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v14i1.4303>
- Sanmarwi, S., & Sulastri, S. (2022). Pemanfaatan Hasil Asesmen Nasional Dalam Program Peningkatan Mutu Pendidikan Dasar Di Dki Jakarta. *Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan*, 19(2), 97–110. <https://doi.org/10.54124/jlmp.v19i2.93>
- Siregar, M., Anggara, A., Faraidin, M., & Syafridah, N. (2023). Pelatihan Mandiri Kurikulum Merdeka Belajar dengan Pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar di Satuan Pendidikan. *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran: JPPP*, 4(1), 1–4. <https://doi.org/10.30596/jppp.v4i1.13392>
- Suarlin, Sukawati, H., Hardiyanti Arhas, S., & MY, N. (2025). Respon Guru terhadap Platform Merdeka Mengajar dalam Digitalisasi Pendidikan di Kabupaten Gowa. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 3(4), 3306–3315. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.928>
- UNESCO. (2018). *UNESCO ICT Competency Framework for Teachers*. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization. https://teachertaskforce.org/sites/default/files/2020-07/ict_framework.pdf
- UNESCO. (2024). *Webinar: Teacher voices in and for lifelong learning*. <https://www.uil.unesco.org/en/articles/webinar-teacher-voices-and-lifelong-learning>
- Wang, L., Musgamy, A., & Lubis, M. (2023). Teacher Professional Development through the Teacher Education Program (PPG) at Islamic Education Institutions. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 22(11), 80–95. <https://doi.org/10.26803/ijlter.22.11.5>
- Zulfitri, H., Setiawati, N. P., & Ismaini, I. (2019). *Pendidikan Profesi Guru (PPG) sebagai Upaya Meningkatkan Profesionalisme Guru*. 19(2), 130–136.